

FESTIVAL PEGON/WATON (WATU ULO PEGON) SEBAGAI BUDAYA PANDHALUNGAN MASYARAKAT KECAMATAN AMBULU KABUPATEN JEMBER

¹Achmad Maulana Ishak, ²Miftakhul Aprilian

Universitas Muhammadiyah Jember

achmadmaulana375@email.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji Festival Pegon sebagai bagian dari budaya Pandhalungan di Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember. Keanekaragaman suku dan budaya di Indonesia menciptakan warisan budaya yang kaya, termasuk budaya Pandhalungan yang merupakan hasil akulturasi antara etnis Madura dan Jawa. Festival Pegon, yang diadakan setiap Lebaran Ketupat, melibatkan penggunaan alat transportasi tradisional pegon yang ditarik oleh sapi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami sejarah awal mula Festival Pegon, perkembangannya, serta upaya pemerintah dan masyarakat dalam melestarikan tradisi ini. Metode penelitian yang digunakan adalah metode historis dengan analisis data primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Festival Pegon memiliki nilai sosial, budaya, dan religius yang penting bagi masyarakat Ambulu, serta peran pemerintah dalam mendukung pelestarian tradisi ini melalui berbagai inisiatif dan kegiatan.

Kata kunci: : Keanekaragaman budaya, Pandhalungan, Festival Pegon, akulturasi budaya, transportasi tradisional, pelestarian budaya.

PENDAHULUAN

Keanekaragaman suku bangsa di Indonesia memiliki arti yang sangat penting dalam keberagaman budaya nasional. Keanekaragaman ini menciptakan berbagai budaya yang kaya, yang membuat bangsa Indonesia dikenal dengan keberagaman budayanya. Di sisi lain, kebudayaan daerah juga merupakan bagian penting dari kebudayaan nasional, tanpa mengurangi keberagaman kebudayaan daerah itu sendiri.

Indonesia dengan keberagaman budaya dari Sabang sampai Merauke, memiliki warisan kebudayaan yang kaya. Menurut Koentjaraningrat (2015), kebudayaan adalah segala ide, tindakan, dan hasil karya manusia yang dipelajari sepanjang hidup. Budaya yang ada di setiap wilayah berkembang sesuai dengan lingkungan dan sejarahnya. Sebagai contoh, kita bisa melihat kebudayaan masyarakat di Kabupaten Jember dari sejarahnya. Keberagaman yang ada di Indonesia seperti yang diungkapkan dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika adalah sesuatu yang istimewa. Meskipun kita semua berbeda-beda dalam suku, budaya, agama, dan lain-lain, tetapi kita tetap satu, sebagai satu bangsa. Ini menunjukkan bahwa keberagaman kita adalah kekuatan dan kekayaan yang membuat Indonesia unik, tidak ada di tempat lain.

Di era globalisasi sekarang, interaksi sosial dalam masyarakat semakin beragam dan kompleks. Pengaruh positif dan negatif bebas masuk ke lingkungan masyarakat, sehingga elemen-elemen dalam masyarakat otomatis berubah seiring perkembangan zaman. Akibatnya, budaya yang merupakan hasil dari interaksi sosial juga ikut berubah karena adanya proses akulturasi budaya.

Sebagai negara kepulauan dengan ratusan pulau, Indonesia memiliki budaya yang sangat beragam. Makanya, wajar kalau Indonesia disebut sebagai negara yang kaya akan budaya. Salah satu contohnya adalah budaya Pandhalungan yang berkembang di kawasan Tapal Kuda, ujung timur Pulau Jawa. Budaya ini merupakan hasil akulturasi antara etnis dominan di daerah tersebut.

Kabupaten Jember adalah salah satu wilayah di kawasan Pandhalungan yang budayanya berkembang pesat seiring pembangunan infrastruktur. Sayangnya, banyak penduduk di Tapal Kuda yang masih belum familiar dengan istilah Pandhalungan, meskipun mereka sendiri adalah masyarakat Pandhalungan. Selain itu, referensi atau buku-buku yang mengkaji tentang Pandhalungan masih minim, sehingga perlu ada lebih banyak kajian tentang budaya ini. Tradisi Pandhalungan menghasilkan berbagai produk budaya seperti seni musik, tari, hingga kuliner, yang masing-masing memiliki nilai-nilai tertentu. Nilai-nilai ini sering dianggap hanya sebagai hiburan, padahal budaya memiliki cakupan yang luas dan bisa dinilai dari banyak sudut pandang, termasuk nilai sosial, agama, dan keamanan.

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang luar biasa. Setiap daerah di sini memiliki keunikan budayanya sendiri. Mulai dari Sabang sampai Merauke, kita bisa menemukan ribuan suku dan pulau. Keanekaragaman ini adalah salah satu hal yang membuat Indonesia berbeda dengan negara lain. Budaya adalah lambang dari beragamnya kelompok etnis di Indonesia. Budaya juga menjadi cara untuk membedakan satu suku dengan suku lainnya. Oleh karena itu, pelestarian budaya sangat penting. Tidak hanya pemerintah, masyarakat juga perlu terlibat aktif dalam melestarikan budaya karena budaya tumbuh dan berkembang di masyarakat.

Salah satu contoh kota di Indonesia yang kaya akan budaya adalah Jember. Di sini, budaya Jawa dan Madura tumbuh dan berkembang bersama seiring waktu. Proses percampuran budaya ini menciptakan budaya baru yang disebut Pendalungan. Pendalungan adalah hasil akulturasi budaya Jawa dan Madura di Jember, terbentuk karena migrasi pada zaman kolonial. Budaya Pendalungan mempertahankan ciri khasnya sendiri dalam bahasa, adat-istiadat, dan seni, yang merupakan perpaduan unik dari kedua budaya induknya. Meskipun memiliki akar dari budaya Madura dan Jawa, Pendalungan terus mengalami perkembangan.

Di Kabupaten Jember, mayoritas penduduknya adalah dari etnis Madura dan Jawa. Ini berdampak pada penggunaan bahasa dan budaya kedua etnis tersebut di daerah tersebut. Etnis Madura cenderung dominan di bagian timur dan utara, sementara etnis Jawa lebih banyak di bagian selatan dan barat (Rahman, 2016). Namun, di daerah tengah Jember, terjadi perpaduan budaya antara kedua etnis ini yang disebut "Pendalungan" (Arifin, 2006). Pendalungan merupakan hasil dari jumlah penduduk Madura dan Jawa yang seimbang di wilayah tersebut, sehingga masyarakatnya menggunakan bahasa dan budaya dari kedua etnis tersebut (Arifin, 2006). Istilah "Pendalungan" juga sering dihubungkan dengan akulturasi budaya, di mana dua budaya berinteraksi dan menghasilkan budaya baru tanpa menghilangkan unsur asli dari kedua budaya tersebut (Suryana, 2017).

Kebudayaan tradisional pandhalungan di Jember, misalnya, berasal dari lingkungan etnik yang berbeda satu sama lain. Dalam lingkungan etnik ini, adat atau kesepakatan bersama yang turun-temurun sangat berpengaruh dalam pertumbuhan budaya. Salah satu contohnya adalah Festival Pegon, yang merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang menarik. Festival ini melibatkan penggunaan pegon, alat transportasi tradisional berupa gerobak yang ditarik dua ekor sapi dewasa, yang masih digunakan oleh sebagian masyarakat di Kecamatan Ambulu hingga saat ini. (Maulana, M. I, 2024: 73-90)

Festival Pegon adalah salah satu bagian dari sejarah transportasi darat di Jember, terutama bagian selatan, dan memiliki makna religius bagi masyarakat setempat. Festival ini hanya dilaksanakan seminggu setelah Hari Raya Idul Fitri atau Perayaan Ketupat, dan merupakan tradisi unik yang tidak dimiliki oleh semua wilayah. Meskipun demikian, keberadaan cikal sebagai sarana transportasi tradisional terus tergeser oleh kendaraan modern seperti truk. Meski demikian, sebagian masyarakat masih menggunakan cikal karena dianggap lebih murah untuk jarak dekat.

Festival Cikal ini juga memperlihatkan peran Paguyuban Margo Rukun dalam melestarikan festival tersebut. Dimulai pada tahun 1989 di Desa Sumberejo, Kecamatan Ambulu, festival ini semakin berkembang dari tahun ke tahun dan melibatkan tukang pegon dari desa dan kecamatan lain. Tujuannya adalah untuk mempererat persaudaraan antara pemilik pegon dan melestarikan festival yang sudah menjadi tradisi setiap tahunnya. Para peserta festival menyelenggarakan kirab dengan pegon mereka yang dihias dengan janur kuning dan asesoris lainnya, yang diakhiri dengan acara makan bersama dan pengumuman juara. (Maulana, M. I, 2024: 73-90)

Dalam judul "Festival Pegon/Waton (Watu Ulo Pegon) Sebagai Budaya Pandhalungan Masyarakat Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember", beberapa permasalahan yang dikaji antara lain adalah pertama, bagaimana lahirnya Festival Pegon di Kecamatan Ambulu? kedua, bagaimana perkembangan Festival Pegon? dan ketiga, bagaimana peran pemerintah dan masyarakat Pada tulisan ini penulis memiliki tujuan diantaranya, untuk mengetahui sejarah awal-mula Festival Pegon di Kecamatan Ambulu, upaya apa saja yang dilakukan masyarakat dan pemerintah dalam menjaga kelestarian Festival Pegon. Penelitian ini bertujuan untuk memahami sejarah Festival Pegon, dan upaya yang dilakukan untuk melestarikannya,. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk memperkaya khazanah budaya lokal, menjadi bahan akademik, serta menjadi pedoman bagi pemerintah dalam pengembangan budaya lokal sebagai kekayaan daerah dan nasional.

METODE

Secara umum, metode merujuk pada cara atau langkah-langkah yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan atau objek. Pandangan lain menggambarkan metode sebagai langkah-langkah yang teratur dan terencana untuk melakukan suatu tindakan dalam suatu sistem. Metode ini sering kali terkait erat dengan prosedur, proses, atau teknik tertentu yang disusun secara sistematis untuk melakukan penelitian dalam bidang tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh hasil penelitian yang diinginkan.

Dalam penelitian ini, digunakan metode historis dengan menggunakan berbagai sumber data, baik primer maupun sekunder. Sumber data primer meliputi dokumen, dan berita, sedangkan sumber data sekunder mencakup buku, majalah, laporan, dan lain sebagainya. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis historis, dan proses penelitian terdiri dari empat tahap: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, transportasi merujuk pada pengangkutan barang menggunakan berbagai jenis kendaraan yang sesuai dengan perkembangan teknologi. Awalnya, pengangkutan barang menggunakan peralatan sederhana yang bergantung pada tenaga manusia. Seiring waktu, pengangkutan barang berkembang dengan menggunakan tenaga hewan seperti sapi, kerbau, dan kuda untuk memindahkan barang dari satu tempat ke tempat lainnya. Kemajuan transportasi terus berlanjut dengan penemuan sarana dan prasarana baru hingga saat ini.

Festival Pegon sendiri merupakan salah satu fase awal dari perkembangan transportasi darat di Jember. Pegon adalah alat transportasi yang ditarik oleh dua ekor sapi dewasa dan masih digunakan oleh sebagian masyarakat Ambulu hingga sekarang.

Latar Belakang Munculnya Festival Pegon

Kehadiran perusahaan-perusahaan perkebunan tembakau swasta di Jember menarik para migran Jawa dan Madura untuk pindah ke sana mencari kehidupan yang lebih baik. Pembangunan infrastruktur di Jember pada akhir abad ke-19, terutama jalan dan jalur kereta api, menyebabkan gelombang migrasi besar-besaran. Para migran membawa serta budaya mereka, yang kemudian berkembang di Jember. Mereka mencari hiburan, menjalin interaksi dengan sesama migran, dan memperkuat solidaritas kelompok mereka di tempat baru. Jember, yang dulunya minim penduduk, kini berkembang pesat secara populasi karena faktor migrasi ini.

Budaya masyarakat juga diperkaya oleh keberagaman etnis, yang menjadi aset penting untuk dikembangkan dalam bidang pariwisata. Kebudayaan Jember terbentuk dari kreativitas dan interaksi antar-etnis Jawa dan Madura, dengan masing-masing kelompok mengembangkan seni tradisionalnya sendiri. Dengan mempertahankan dan mengembangkan seni tradisional seperti musik patrol, janger, dan wayang topeng, budaya Jember dapat dilestarikan dan dihargai. (Maulana, M. I, 2024: 73-90)

Pegon Sebagai Alat Transportasi dari Masa ke Masa

Pada zaman Kerajaan Majapahit, alat transportasi yang digunakan di Jember mirip dengan daerah lain pada masa itu. Masyarakat menggunakan jalur air seperti sungai untuk berpergian, dengan menggunakan perahu yang disebut Lacang. Sungai-sungai besar seperti sungai Bedadung dan Basini menjadi jalur transportasi penting di Jember sejak masa Majapahit. Raja Hayam Wuruk juga diketahui pernah melewati daerah Kunir dan Basini menggunakan perahu.

Di darat, alat transportasi yang umum adalah kuda dan gerobak yang ditarik oleh lembu atau sapi. Dalam buku *Negarakertagama*, disebutkan bahwa Hayam Wuruk menggunakan pedati atau cिकar dalam perjalanannya, yang juga dikenal dengan istilah syundana dan ratha. Namun, alat transportasi ini biasanya hanya dimiliki oleh golongan Brahmana, Ksatria, dan Waisya.

Pada masa kolonial Belanda di Jember sebelum adanya jalur kereta api, masyarakat menggunakan pegon dan dokar sebagai sarana transportasi. Pegon digunakan untuk mengangkut hasil perkebunan dan pertanian Belanda dengan ditarik oleh sapi, sedangkan dokar merupakan kereta yang ditarik oleh kuda dan digunakan oleh golongan elit.

Perkembangan jalur kereta api di Jember terjadi lebih lambat daripada jalan raya. Namun, dengan pesatnya pertumbuhan perkebunan, kebutuhan akan transportasi modern semakin terasa. Pemerintah Belanda membuka jalur kereta api Jember-Panarukan pada tahun 1897 untuk memperlancar pengiriman hasil perkebunan ke pelabuhan Panarukan. Jalur kereta api ini membantu mengatasi kesulitan dalam mengangkut hasil perkebunan yang diminati di pasar Eropa.

Asal-Usul Festival Pegon

Perkebunan tembakau swasta di Jember pada pertengahan abad ke-19 menarik banyak orang dari Madura dan Jawa untuk pindah ke sana, mencari pekerjaan. Kehadiran perkebunan juga meningkatkan kebutuhan akan transportasi untuk mengangkut hasil pertanian. Alat transportasi umum saat itu adalah gerobak yang ditarik oleh sapi, disebut Pegon. Di Ambulu, pegon sangat penting karena mayoritas penduduknya menggantungkan hidup pada pertanian tembakau.

Masyarakat di bawah tekanan sistem perkebunan Belanda membutuhkan hiburan. Muncul berbagai kegiatan kreatif untuk menghibur diri. Para pemilik cekar, terutama yang tinggal di Ambulu, berwisata ke Pantai Watu Ulo setiap Lebaran Ketupat. Karena jaraknya jauh dan transportasi terbatas, mereka menggunakan cekar. Mereka membawa bekal, biasanya ketupat, untuk dinikmati bersama keluarga.

Tradisi ini berlanjut dari generasi ke generasi, di mana para pemilik cekar dan keluarga mereka pergi ke Pantai Watu Ulo setiap Lebaran Ketupat. Lambat laun, tradisi ini diikuti oleh seluruh masyarakat Ambulu yang ingin merayakan Lebaran Ketupat di sana. Masyarakat yang tidak punya cekar bisa menyewa, dan sebagian pemilik cekar bahkan menawarkan jasa sewa untuk menambah penghasilan. Kegiatan ini dilakukan untuk menjalin hubungan dan menghibur diri bersama keluarga setiap Lebaran.

Eksistensi Festival Cekar.

Pada sekitar tahun 1988, di Desa Sumberejo, Ambulu, ada minat untuk membentuk sebuah paguyuban bagi para tukang cekar. Tujuan utamanya adalah untuk merayakan Festival Cekar setiap Lebaran Ketupat di Pantai Watu Ulo dengan lebih terkoordinasi. Inisiatif ini diprakarsai oleh Sukur, seorang pejabat sementara desa saat itu. Dia mengumpulkan beberapa tukang pegon yang dikoordinasi oleh Samsul, dan bersama-sama mereka sepakat untuk membentuk paguyuban tersebut. Proses pembentukan paguyuban berjalan lancar, bahkan Sukur membiayai pembentukan paguyuban tersebut. Akhirnya, paguyuban ini terbentuk dan diberi nama Paguyuban Margo Rukun, sebagai simbol kerukunan antara para tukang pegon.

Pada tahun 1989, Festival Pegon pertama kali diadakan secara resmi oleh pemerintah desa dan Paguyuban Margo Rukun. Acara tersebut juga mulai diperlombakan dengan hadiah-hadiah seperti pupuk, cangkul, dan clurit untuk menarik minat para tukang pegon. Festival ini merupakan tradisi turun-temurun di masyarakat Ambulu, di mana para tukang pegon merasa penting untuk berkunjung ke Pantai Watu Ulo setiap Lebaran Ketupat menggunakan pegon sebagai alat transportasi mereka.

Bekerjasama dengan kelompok lain.

Festival Pegon telah menjadi acara yang sangat penting bagi penduduk Ambulu, terutama para tukang cekar di Desa Sumberejo. Mereka mulai menyadari betapa pentingnya untuk menjaga dan melestarikan tradisi ini. Untuk memastikan festival ini tetap hidup, Paguyuban Margo Rukun mengundang semua pemilik pegon di Ambulu dan juga Paguyuban Roso Sejati dari Kecamatan Wuluhan untuk ikut serta dalam meramaikan acara tersebut.

Anggota tukang pegon dari Paguyuban Roso Sejati tersebar di berbagai desa dan kecamatan seperti Ambulu, Kesilir, Puger, Tempurejo, dan Kemuning. Setiap tahun, Paguyuban Margo Rukun sebagai koordinator Festival Pegon mengirimkan undangan kepada Paguyuban Roso Sejati. Paguyuban Roso Sejati kemudian menyampaikan undangan tersebut kepada anggotanya. Dengan begitu, para tukang pegon dapat mengetahui detail tentang bagaimana cara mereka dapat ikut serta dalam festival tradisional yang diadakan di Desa Sumberejo, Kecamatan Ambulu.

Perkembangan Festival Pegon dari tahun 2009 hingga 2013.

Pemerintah Kabupaten Jember telah merancang strategi dan ide baru untuk mempromosikan potensi pariwisata daerahnya dengan tujuan menarik lebih banyak pengunjung dan menarik investasi dari para investor. Ini diharapkan akan meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Jember. Untuk mendukung pengelolaan pariwisata, pemerintah Jember telah mengeluarkan berbagai kebijakan dalam bentuk peraturan daerah, seperti Perda No. 20 Tahun 2005 tentang Tata Kelola Pariwisata Kabupaten Jember. Peraturan ini penting

untuk pengembangan pariwisata dan untuk mempromosikan serta melestarikan kebudayaan tradisional yang belum banyak dikenal.

Salah satu kegiatan budaya yang diadakan di Jember adalah Festival Pegon, sebuah kirab pegon hias yang digelar di Desa Sumberejo, Kecamatan Ambulu setiap Lebaran Ketupat. Festival ini menjadi daya tarik wisata yang berkontribusi pada kunjungan wisatawan ke Pantai Watu Ulo setiap tahunnya. Dalam penyelenggaraan Festival Pegon tahun 2009, pemerintah Jember memberikan perhatian khusus dengan dukungan langsung dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember, yang diwakili oleh Wakijan. Ini mencerminkan apresiasi pemerintah terhadap festival ini serta komitmen mereka untuk mempromosikan acara ini secara nasional guna menarik lebih banyak wisatawan dari luar daerah ke Jember.

Dukungan Pemerintah.

Pada tahun 2018, Festival Pegon di Jember dihadiri oleh Bupati Faida dan para tamu undangan lainnya. Festival ini tidak hanya bertujuan untuk melestarikan budaya, tetapi juga sebagai ajang untuk mempromosikan keberagaman Indonesia melalui dekorasi yang menggambarkan pesan-pesan estetis pada alat angkut tradisional, yaitu pegon. Meskipun jumlah peserta berkurang karena sebagian pemilik pegon beralih ke kendaraan modern, festival ini tetap menjadi bagian dari tradisi turun-temurun di Ambulu.

Bupati Faida menekankan bahwa Festival Pegon bukanlah acara biasa. Festival ini menjadi momen penting bagi pemerintah daerah untuk menyampaikan pesan kebhinekaan dan semangat Pancasila. Tema acara tersebut adalah "Kita Pancasila: Bersatu, Berbagi Berprestasi". Setiap peserta diwajibkan mendekorasi cikarnya sesuai dengan tema tersebut, menggambarkan keberagaman suku dan budaya di Indonesia. Festival ini bukan hanya untuk melestarikan tradisi, tetapi juga untuk mengenalkan bahwa bulan Juni adalah bulan lahirnya Pancasila. Acara tersebut juga dimeriahkan dengan seni tradisional khas Jember seperti musik patrol, tari jatilan, tari ganong, dan reog.

KESIMPULAN

Keanekaragaman budaya di Indonesia, terutama di Kabupaten Jember, menunjukkan kekayaan warisan budaya yang dihasilkan dari interaksi berbagai etnis dan sejarah. Tradisi Pandhalungan, hasil akulturasi budaya Jawa dan Madura, memperlihatkan nilai-nilai sosial, agama, dan keamanan yang penting bagi masyarakat setempat. Salah satu contoh nyata dari kekayaan budaya ini adalah Festival Pegon, yang berakar dari sejarah transportasi darat di Ambulu.

Festival Pegon, yang melibatkan penggunaan pegon sebagai alat transportasi tradisional, memiliki makna historis dan religius bagi masyarakat Ambulu. Festival ini berawal dari kebiasaan para pemilik cikar yang berkunjung ke Pantai Watu Ulo setiap Lebaran Ketupat, dan berkembang menjadi acara tahunan yang melibatkan seluruh komunitas. Pembentukan Paguyuban Margo Rukun pada tahun 1988 memperkuat tradisi ini, mengkoordinasi dan mempromosikan Festival Pegon dengan dukungan pemerintah.

Dukungan pemerintah dalam Festival Pegon tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga mempromosikan keberagaman budaya Indonesia melalui dekorasi yang menggambarkan pesan kebhinekaan dan semangat Pancasila. Festival ini menjadi platform untuk memperkenalkan kekayaan budaya lokal, seperti seni musik, tari, dan kuliner, serta mempererat persaudaraan antar masyarakat.

Dengan latar belakang sejarah dan upaya pelestarian yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat, Festival Pegon menjadi simbol penting dari keberagaman budaya di Indonesia. Penelitian ini memberikan pemahaman lebih dalam mengenai sejarah, perkembangan, dan

nilai-nilai yang terkandung dalam Festival Pegon, serta memberikan referensi bagi pengembangan budaya lokal sebagai kekayaan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, E. B. (2014). Pertumbuhan Kota Jember dan Munculnya Budaya Pandhalungan. *LITERASI: Indonesian Journal of Humanities*, 2(1), 28-35.
- Arrovia, Z. I. (2021). Nilai-Nilai multikultural dalam kebudayaan pendalungan di kabupaten jember. *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 3(2), 66-84.
- Cahyono, H. B., Kurniawan, R. A., & Darwin, N. (2021). Akulturasi Budaya Pandalungan dalam Pandangan Remaja Melenial Jember. *MEDIAKOM*, 5(1), 85-94.
- Debora, G. (2024, April 21). *Jember Gelar Parade Pegon 2024*. Retrieved from rri.co.id
- Dharma, B. S., & Amerta, T. I. (2020). Pendalungan” sebagai bentuk keharmonisan budaya di Kabupaten Jember. *Optimalisasi Peran Komunikasi Menghadapi Era*, 4, 76-90.
- Dzarna, D., Hima, R., Rahmawati, E. N., & Asmy, E. J. (2022). Lagu Madura Sebagai Media Pengenalan Budaya (Tinjauan Wacana Kritis). *CaLLs: Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics*, 8(2), 147-160.
- Frizona, V. D. (2024, April 21). *Usulkan Parade Pegon Jadi Warisan Budaya Tak Benda, Ini Alasan Pemkab Jember*. Retrieved from era.id
- Jurnal. (2024, April 21). *Parade Pegon dan Festival Budaya Pesisir Selatan Jember*. Retrieved from jurnal.co.id
- Klikjatim. (2024, April 22). *Pemkab Jember Usulkan “Parade Pegon” Jadi Warisan Budaya tak Benda*. Retrieved from klikjatim.com
- KumparanNEWS. (2023, mei 10). *Festival Waton: Angkutan Berat Tradisional dengan Sapi dari Jember*. Retrieved from kumparan
- Liputan6. (2010, september 20). *Pegon, Pererat Silaturahmi Warga Ambulu*. Retrieved from liputan6
- Maulana, M. I. (2024). FESTIVAL CIKAR SEBAGAI BUDAYA LOKAL MASYARAKAT KECAMATAN AMBULU KABUPATEN JEMBER TAHUN 1989-2018. *Historia*, 7(1), 73-90.
- Megamuslimah, D. S. (2024, april 22). *Meriah Tradisi Pegon di Pantai Watu Ulo Jember, Gawe Memelihara Warisan Budaya*. Retrieved from tadatodays
- News, S. I. (2019, Juni 24). *Sejarah Festival Pegon di Jember*. Retrieved from suaraindonesia-news

Pasla, B. N. (2023, Maret 4). *Keberagaman Budaya Bangsa dan Negara Indonesia*. Retrieved from pasla.jambiprov.go.id

Redaksi. (2024, April 21). *Festival Pegon Watu Ulo Jember Mempertahankan Transportasi Tradisional*. Retrieved from lensanusantara

Sugianto. (2023, Mei 8). *Tradisi Digelar sejak 1989 dan Warisan Leluhur, Festival Pegon di Watu Ulo Jember Dihadiri Ribuan Pengunjung*. Retrieved from jatimnetwork.com

Sugianto. (2024, April 22). *Festival Alat Transportasi Tradisional Pegon di Pantai Watu Ulo Jember*. Retrieved from banyuwangi.viva

Wicaksono, E. (2018, maret 10). *Pesona Budaya Pendhalungan Jember Pukau Para Ekspatriat*. Retrieved from jatim.tribunnews

Zamroni, M. (2021). Tradisi Pandhalungan, Nilai Nusantara, dan Pertalian Kebudayaan di Masyarakat Jember. *Islam & Contemporary Issues*, 1(1), 66-76.